

Optimalisasi Kelembagaan POKDARWIS Gunungsari Desa Ngesrebalong Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal

Wahid Akhsin Budi¹, Margareta Rahayuningsih², Nana Kariada Tri Martuti³, Yoris Adi
Maretta⁴, Dhita Prasisca Mutiatari⁵, Muhammad Adam Khatamy⁶

^{1,6}Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

^{2,3} Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri
Semarang

^{4,5}Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat Universitas Negeri Semarang

E-mail: ¹akhsin1987@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Kegiatan pariwisata di Desa Ngesrebalong semakin berkembang dan ditandai dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan. Namun, kegiatan pariwisata yang berlangsung saat ini masih menerapkan konsep pariwisata massal (*mass tourism*) yang belum memperhatikan keberlanjutan serta daya dukung ekosistem. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat di Dusun Gunungsari, Desa Ngesrebalong bertujuan untuk mengoptimalkan kapasitas kelembagaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Gunungsari dalam mengelola pariwisata berbasis potensi lokal. Upaya yang dilakukan meliputi: 1) pelatihan manajemen serta penguatan kelompok Pokdarwis; dan 2) pelatihan sapta pesona pariwisata. Hasil dari kegiatan ini adalah pemahaman terkait konsep pariwisata berkelanjutan bagi peserta, identifikasi potensi wisata lokal, penyusunan rancangan paket wisata. Kegiatan pengabdian ini meningkatkan kemampuan pelaku pariwisata dalam merumuskan potensi wisata serta pengelolaan objek pariwisata yang berkelanjutan.

Kata kunci: Pariwisata, Pokdarwis, Optimalisasi Kelembagaan

Abstract

Tourism activities in Ngesrebalong Village are growing, marked by the increasing number of tourist visits. However, tourism activities that take place while still applying the concept of mass tourism (mass tourism) have not paid attention to carrying capacity and ecosystem sustainability. Through community service activities in Gunungsari Sub-Village, Ngesrebalong Village aims to optimize the institutional capacity of the Gunungsari Tourism Group (Pokdarwis) in managing tourism based on local potential. Efforts have been made to include: 1) management training and strengthening of Pokdarwis groups; and 2) training for tourism charm sapta. The result of this activity is an understanding of the concept of sustainable tourism for participants, identification of local tourism potential, preparation of tour package designs. This service activity improves the ability of tourism actors in formulating tourism potential and managing sustainable tourism objects.

Keywords: Tourism, Pokdarwis, Institutional Optomization

1. PENDAHULUAN

Desa Ngesrebalong terletak di Lereng Utara Gunung Ungaran. Berada di ketinggian 524-1437 MDPL dengan kemiringan lereng 8% hingga 30% . Curah hujan menurut bulan di Desa Ngesrebalong pada tahun 2019 sebesar 217mm. Desa Ngesrebalong menjadi desa dengan wilayah paling luas di Kecamatan Limbangan dengan luas 12,5 km² atau 17,78% dari

total wilayah Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal.

Desa Ngesrepbalong dikelilingi oleh hutan yang masih alami dengan keanekaragaman hayati yang cukup tinggi [1], sehingga mempunyai potensi sangat besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata alam. Pada tahun 2021, Desa Ngesrepbalong dideklarasikan sebagai desa wisata oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kendal. Saat ini, ada sejumlah objek pariwisata alam yang menjadi daya tarik desa tersebut, seperti hutan yang masih alami, Goa Jepang, Puncak Gunung Ungaran, Kampung Promasan, Kebun Teh Medini, Curug Lawe Secepit, Kafetaria Gunungsari dan Omah Sawah.

Pengelolaan Desa Wisata Ngesrepbalong saat ini dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Gunungsari yang terdiri dari 30 orang anggota. Meningkatnya jumlah wisatawan dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat lokal, namun disisi lain juga membawa dampak negatif terhadap kondisi alam lingkungan, seperti sampah dan kerusakan beberapa tumbuhan yang tentunya berdampak pula terhadap kondisi flora-fauna Gunung Ungaran. Perilaku dan kebiasaan yang dibawa pengunjung seperti cara berpakaian dan bertutur kata juga sering bertentangan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat yang membuat masyarakat menjadi tidak nyaman.

Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pengurus Pokdarwis Gunungsari diketahui bahwa selama ini pengelolaan wisata dilakukan dengan pendekatan pariwisata massal (*mass tourism*). Pengelolaan wisata massal tersebut dijalankan Pokdarwis dengan meniru konsep pengelolaan wisata sudah ada dan telah berjalan di banyak tempat-tempat wisata lain. Pariwisata massal yang tidak direncanakan dengan hati-hati dan dikelola dengan baik justru memberikan konsekuensi yang berat terhadap lingkungan [2]. Pengembangan pariwisata massal cenderung memunculkan dampak negatif bahkan mengancam keberadaan sumber daya di daerah tujuan wisata. Hal tersebut karena pariwisata massal sering tidak memperdulikan daya dukung (*supporting capacity*) dan daya tampung (*carrying capacity*) lingkungan [3]. Lebih lanjut, pariwisata massal akan meningkatkan kerapuhan sistem sosio-ekologi berbasis pariwisata [4].

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan untuk Pokdarwis Gunungsari Ngesrepbalong, dilakukan dengan beberapa metode pendekatan yang dilakukan secara bersama-sama, yaitu:

- a. *Berbasis Kelompok*, seluruh tahapan dan jenis kegiatan yang akan dilakukan kepada seluruh anggota Pokdarwis Gunungsari dengan menggunakan kelompok. Secara berkelompok digunakan program: pelatihan dan pendampingan manajemen kelompok, perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring kegiatan.
- b. *Komprehensif*, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seluruh anggota Pokdarwis Gunungsari, yang memberikan dampak terhadap ketrampilan dalam melakukan wisata berbasis sapta pesona pariwisata. Kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan SDA dan SDM yang ada.
- c. *Berbasis Potensi Lokal*, peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola wisata berbasis potensi lokal yang dilakukan dengan tetap memperhatikan potensi dan budaya masyarakat sekitar, dengan tetap memanfaatkan sumberdaya dan SDM masyarakat Gunungsari.

Adanya ketiga metode tersebut, diharapkan dapat memberikan dampak terhadap Pokdarwis Gunungsari yang menjadi mitra binaan, baik berupa aspek pendidikan manajemen kelompok serta pemahaman dan praktik-praktik sapta pesona pariwisata. Sesuai dengan tujuan kegiatan, metode yang akan ditempuh dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan diimplementasikan dalam 4 (empat) tahapan kegiatan, yakni: (1) Sosialisasi, (2) Peningkatan Kompetensi, (3) Produksi atau Pelaksanaan Kegiatan, serta (4) Monitoring dan Evaluasi.

Mengacu pada hasil pemetaan masalah yang dihadapi, kebutuhan dan diskusi prioritas permasalahan mitra binaan, maka dapat dijabarkan metode pendekatan dan penerapan IPTEKS yang ditawarkan untuk mengatasi persoalan prioritas yang dihadapi.

Tabel 1. Masalah Prioritas, Solusi IPTEKS, Pendekatan/Metode, Prosedur Kerja dan Partisipasi Mitra

Masalah Prioritas	Solusi Ipteks	Pendekatan/Metode	Prosedur Kerja	Partisipasi Mitra
Manajemen kelompok Manajemen kelompok	Pendampingan dan pelatihan penguatan manajemen kelompok Pokdarwis Gunungsari	Pelatihan manajemen dan penguatan kelompok pokdarwis	Penyadartahuan, ceramah, dan evaluasi program	Partisipasi mitra sejak awal, menyediakan tempat pelatihan
Aspek Teknis	Pendampingan dan pelatihan sapta pesona pariwisata	Pelatihan sapta pesona pariwisata	Penyadartahuan, ceramah, dan evaluasi program	Partisipasi mitra sejak awal, menyediakan tempat pelatihan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya peningkatan kapasitas pelaku pariwisata di Dusun Gunungsari, Desa Ngesrebalong dilakukan dengan 2 tahapan. Diawali dengan penguatan manajemen kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan pendampingan pelaku pariwisata melalui pengenalan sapta pesona pariwisata. Beberapa tahapan yang dilakukan pada setiap pelatihan dijelaskan sebagai berikut:

3.1 Pelatihan Manajemen dan Penguatan Kelompok Pokdarwis

Kegiatan pelatihan manajemen dan penguatan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dilakukan guna meningkatkan peran masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Desa Ngesrebalong, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal. Melalui pelatihan manajemen dan penguatan kelembagaan Pokdarwis diharapkan masyarakat mampu menjadi aktor utama dalam pengembangan ekowisata di Lereng Gunung Ungaran. Pemateri pada pelatihan kali ini adalah Edi selaku praktisi pemberdayaan masyarakat. Memiliki berbagai pengalaman dalam pemberdayaan masyarakat berbasis kelompok dan pendampingan pemngembangan ekowisata. Kegiatan pelatihan digelar pada Minggu, 5 Juni 2022 di Kafetaria Gunungsari dan dihadiri oleh anggota Pokdarwis Gunungsari serta perwakilan pemerintah Desa Ngesrebalong.



Gambar 1. Pemaparan Materi Terkait Kelembagaan Pokdarwis

Rangkaian kegiatan pelatihan manajemen dan penguatan Pokdarwis meliputi penyadartahuan melalui pengenalan konsep pariwisata, identifikasi serta pemetaan potensi pariwisata di Desa Ngesrebalong dan peningkatan kapasitas kelembagaan ekowisata. Pada sesi materi pertama, peserta mendapatkan materi terkait konsep dasar pariwisata serta jenis-jenis aktivitas pariwisata yang dapat dilakukan oleh Pokdarwis Gunungsari. Pada sesi selanjutnya, pemateri mengajak peserta secara berkelompok untuk mengidentifikasi serta melakukan pemetaan potensi-potensi wisata yang ada di Desa Ngesrebalong. Melalui identifikasi dan pemetaan potensi, harapannya para pelaku pariwisata dan peserta yang hadir dapat mengenali potensi pariwisata yang ada di sekitar tempat tinggalnya.

Tabel 2. Hasil Identifikasi Potensi Pariwisata Desa Ngesreplibalong

Jenis Potensi Wisata	Potensi Tersedia
Wisata Alam	1. Puncak Gunung Ungaran 2. Curug Lawe Secepit 3. Kawasan Hutan Ungaran 4. Kebun Teh Medini 5. Bukit Batok Kuwalik
Wisata Budaya	1. Merti Dusun 2. Iriban 3. Kadesa 4. Nyadran
Wisata Sejarah	1. Goa Jepang
Wisata Buatan	1. Kafetaria Gunungsari 2. Omah Sawah 3. Wisata Jejeguran

Berbagi peran menjadi penting bagi setiap pelaku pariwisata dalam pengembangan ekowisata khususnya melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) [5]. Berbagi peran secara aktif dapat dilakukan melalui pembagian struktur organisasi serta pelaksanaan AD/ART kelompok secara konsisten sesuai tujuan pembentukan Pokdarwis. Salah satunya dapat melalui pembentukan tim promosi Pokdarwis, hal ini menjadi garda terdepan dalam promosi-promosi berbagai potensi wisata serta kegiatan yang dilakukan oleh Pokdarwis. Harapannya, promosi dapat meningkatkan kunjungan dan akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat di Desa Ngesreplibalong.



Gambar 2. Sesi Identifikasi Potensi Pariwisata dan Penyusunan Paket Wisata

Setelah melakukan identifikasi potensi pariwisata peserta kemudian secara berkelompok diarahkan untuk melakukan penyusunan paket wisata. Paket wisata yang disusun terdiri dari judul paket, deskripsi singkat paket wisata dan harga jual yang ditetapkan oleh pelaku pariwisata. Penyusunan paket wisata menjadi gambaran awal bagaimana potensi pariwisata selanjutnya dapat dikelola dengan memaksimalkan berbagai potensi lokal yang tersedia.

Tabel 3. Rincian Paket Wisata Desa Ngesreplibalong

Judul Paket Wisata	Deskripsi	Harga Jual
Paket Toga	Paket Toga ini dilengkapi dengan berbagai kegiatan yang dimulai dari pengenalan tanaman toga, mengidentifikasi terkait manfaat dan pengolahan tanaman toga, cara budidaya tanaman toga, pembuatan kompos, dan diakhiri dengan pembuatan jamu dan minuman hasil olahan toga.	Rp. 75.000/orang
Paket Sobo Wono	Paket Sobo Wono ini dilengkapi dengan berbagai kegiatan yang dimulai dari pengenalan flora fauna khas gunung ungaran sepanjang jalur kafetaria hingga curug Lawe Secepit. Kemudian terdapat pengunjung akan diajak dalam pembuatan kerajinan tangan dari daun kering. Puncak kegiatan pada paket ini pengunjung dapat berwisata di curug Lawe Secepit	Rp. 90.000/Orang
Paket Organik	Paket Organik ini merupakan penawaran paket yang sangat komplit dengan pengemasan belajar dan bermain. Paket Organik ini dilengkapi dengan berbagai kegiatan edukasi anak-anak yang dimulai dari pengenalan tanaman toga dan sayur, pembuatan kompos sederhana, belajar menanam sayur, pengolahan minuman telang, dan membuat	Rp. 90.000/Orang

	mainan tradisional.	
Paket Dolanan	Paket Dolanan merupakan paket wisata yang dikemas dengan berbagai macam permainan anak-anak. Paket Dolanan ini dilengkapi dengan berbagai kegiatan yang dimulai dari pembuatan senapan kertas, pembuatan baling-baling bambu, dan pembuatan mobil-mobilan berbahan dasar bambu. Puncak acara pada paket ini pengunjung bisa bermain dengan mainan yang sudah dibuat.	Rp. 100.000/orang
Paket Field Trip Budaya dan Lingkungan	Paket Field Trip Budaya dan Lingkungan merupakan paket wisata yang dikemas dengan mengkombinasikan aktivitas luar ruangan sambil belajar secara langsung dengan alam. Paket ini dilengkapi dengan berbagai kegiatan yang dimulai dari pengenalan pewarna batik alami, praktik membatik, aktivitas susur desa, pengenalan dolanan anak, pengamatan flora dan fauna di Gunung Ungaran, penanaman pohon tanaman hutan dan pelepasliaran anggrek. Benefit yang didapatkan pengunjung adalah dapat membawa pulang batik hasil praktik dan dolanan anak yang sudah dibuat.	Rp. 125.000/Orang

3.2 Pelatihan Sapta Pesona Pariwisata

Sapta pesona menjadi prinsip dalam aksi pengembangan pariwisata di Indonesia, sapta pesona yang terdiri berbagai aspek seperti aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan [6]. Aspek ini menjadi tolak ukur peningkatan kegiatan atau aktivitas pariwisata yang dilakukan. Harapan dari pelatihan ini adalah setiap peserta pelatihan dapat mengetahui serta mengaplikasikan konsep sapta pesona melalui paket wisata atau pelayanan terhadap wisatawan yang berkunjung ke Desa Ngesrebalong.

Pelatihan sapta pesona pariwisata menjadi salah satu tahapan dalam pengembangan ekowisata di Desa Ngesrebalong, bersama Pokdarwis Gunungsari selaku penerima manfaat. Pelatihan ini dilakukan sebagai tindak lanjut kegiatan pelatihan manajemen dan pengembangan kelembagaan Pokdarwis Gunungsari. Pelatihan ini diikuti 25 anggota Pokdarwis Gunungsari.

Materi dalam pelatihan ini meliputi pengenalan sapta pesona dan praktik sapta pesona dalam melayani setiap pengunjung yang datang. Penerapan sapta pesona juga dapat dilakukan tidak hanya sebatas pelayanan saat pengunjung datang, tetapi juga melalui kelengkapan infrastruktur penunjang objek wisata seperti toilet, papan informasi atau fasilitas tempat ibadah yang memenuhi standar kenyamanan pengunjung.



Gambar 3. Praktik Sapta Pesona Pariwisata

Pada akhir sesi materi, narasumber kembali membagi peserta menjadi dua kelompok untuk memaparkan hasil identifikasi dan pemetaan potensi wisata yang sudah dilakukan sebelumnya. Pembagian menjadi dua kelompok bertujuan untuk mengaplikasikan teori terkait sapta pesona pariwisata, setiap kelompok kemudian memaparkan hasil dari identifikasi potensi pariwisata yang dilakukan sebelumnya. Peserta sekaligus mempraktekan pemaparan seolah-olah sebagai *guide* yang mendampingi wisatawan yang datang di Desa Ngesrebalong.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan untuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Gunungsari dilakukan dengan menerapkan pendekatan berbasis kelompok,

komperhensif dan berbasis potensi lokal. Pada aksinya melalui penguatan kelembagaan Pokdarwis, pengenalan sapta pesona, identifikasi potensi pariwisata lokal hingga penyusunan rancangan paket wisata yang akan ditawarkan kepada calon wisatawan.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dan diikuti oleh 30 anggota Pokdarwis Gunungsari dan perwakilan pemerintah Desa Ngesrebalong. Tahapan pelatihan yang dilakukan meliputi sesi materi oleh narasumber, *small group discussion* dan praktik dari setiap materi yang diberikan. Metode ini cukup efektif untuk memfasilitasi peserta yang terdiri dari beragam kelompok umur dan latar belakang. Selanjutnya, Pokdarwis disarankan untuk terus melakukan identifikasi serta pengkayaan keterampilan bagi setiap pelaku pariwisata berbasis ekowisata, khususnya dalam melayani wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Rahayuningsih, *Monografi Keanekaragaman Hayati Gunung UNgaran*, vol. 1. 2021.
- [2] T. Iman Pribadi, D. Suganda, and K. Saefullah, "Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Dampaknya Terhadap Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan: Tinjauan Pustaka," *Jurnal Sosial Sains*, vol. 1, no. 2, pp. 107–114, Feb. 2021, doi: 10.36418/sosains.v1i2.34.
- [3] T. Rachmawati, L. Muta'ali, and L. W. Santosa, "Kajian Daya Dukung Bioekologi Kawasan Puncak Kabupaten Bogor," *Majalah Geografi Indonesia*, vol. 2, no. 2, pp. 180–197, Oct. 2013.
- [4] I. Petrosillo, G. Zurlini, E. Grato, and N. Zaccarelli, "Indicating fragility of socio-ecological tourism-based systems," *Ecol Indic*, vol. 6, no. 1, pp. 104–113, Jan. 2006, doi: 10.1016/j.ecolind.2005.08.008.
- [5] M. R. Rofiq and R. Prananta, "Jenis-jenis Objek Ekowisata dan Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Nglanggeran dalam Pengelolaan Ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran Kabupaten Gunungkidul," *Journal of Tourism and Creativity*, vol. 5, no. 1, p. 14, Feb. 2021, doi: 10.19184/jtc.v5i1.21434.
- [6] L. Nasution, S. Anom, and A. Karim, "Pengaruh Program Sapta Pesona dan Fasilitas Terhadap Tingkat Kunjungan Objek Wisata T-Garendi di Kecamatan Deli Tua, Kabupaten Deli Serdang," *Jurnal Darma Agung*, vol. 28, no. 2, p. 211, Aug. 2020, doi: 10.46930/ojsuda.v28i2.627.